

Implementasi nilai-nilai filosofis Budaya Jawa sebagai pedoman pendidikan karakter di era milenial

Khofifa Khurin lin

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: khofifakhuriniin@gmail.com

Kata Kunci:

filosofis; Budaya Jawa;
pendidikan karakter

Keywords:

philosophy; Javanese
Culture; character
education

ABSTRAK

Setiap bangsa di dunia ini mempunyai nilai-nilai atau prinsip yang dijadikan sebuah dasar filosofis dalam memberikan arahan untuk hidup. Nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi berdasar dari ajaran agama serta aturan-aturan kehidupan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Akan tetapi nilai-nilai luhur mulai terkikis karena tergerus oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi. Di era perkembangan zaman saat ini, para generasi tampil dengan dua wajah antagonistik. Dalam satu sisi berhasil mencapai perkembangan yang pesat dalam bidang

sains dan teknologi, dalam sisi lain, ia juga membawa kemunduran berupa generasi milenial yang mengalami kesengsaraan ruhaniah, berupa kemerosotan akhlak, karakter seseorang dan problem-problem lainnya. Masalah mendasar terkait dengan problem diatas adalah terwujudnya pendidikan yang hanya menekankan pengetahuan tanpa memperhatikan pendidikan karakter seseorang, maka penulis memilih untuk menggali nilai-nilai filosofis budaya jawa yang mempunyai makna sangat indah dan relevan untuk diimplementasikan dalam Pendidikan karakter seseorang terutama para generasi milenial saat ini.

ABSTRACT

Every nation in this world has values or principles that serve as a philosophical basis in providing direction for life. Noble values that are upheld are based on religious teachings and rules of life that are believed to be true by the community. However, these noble values began to erode because they were eroded by the times and globalization. In the current era of development, generations appear with two antagonistic faces. On the one hand, it succeeded in achieving rapid development in the field of science and technology, on the other hand, it also brought setbacks in the form of millennial generation who experienced spiritual tribulations, in the form of a decline in morals, one's character and other problems. The basic problem related to the problem above is the realization of education that only emphasizes knowledge without regard to one's character education, so the author chooses to explore the philosophical values of javanese culture which have very beautiful meanings and are relevant to be implemented in one's character education, especially the current millennial generation.

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu, Indonesia dikenal dengan kaya akan peradabannya, salah satu nya adalah budaya Jawa. Filosofi jawa ini merupakan pemikiran-pemikiran yang berakar pada budaya Jawa (Sutrisno, 2013). Hasil pemikiran yang sangat mendalam dan menyeluruh, filsafat Jawa juga mempunyai tujuan yakni untuk mencapai kesempurnaan atau ngudi kawicaksanaan yang berarti kesempurnaan mengerti tentang awal serta akhir kehidupan atau wikan sangkan paran.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hakikat atau makna kehidupan ini menjadi refleksi bagi orang Jawa seperti pada ungkapan *sumusup ing rasa jati* atau mendalami esensi kebenaran. Yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan, ketentraman hidup. Filosofi Jawa ini dikenal dengan *cipta rasa karsa*. Cipta yang mengarah kepada logika untuk memperoleh nilai kebenaran. Rasa yang mengarah pada nilai estetika untuk memperoleh nilai keindahan dan karsa mengarah pada nilai etika atau moral untuk memperoleh nilai kebaikan. Semua adalah satu kesatuan yang dapat menjadikan hidup ini stabil, filosofi Jawa yang dapat mengantarkan untuk menjadi pribadi yang adimanusiawi. *Owah gingsiring jaman* yang benar-benar genep lan genah. Sehingga apabila kehidupan ini stabil maka akan diperoleh ketentraman dan ketenangan.

Filosofi Jawa ini dijadikan pedoman bagi perkembangan umat manusia zaman sekarang, atau yang kita sebut zaman milenial. Karena sebuah negara, bangsa, agama pasti membutuhkan generasi yang unggul, baik, berakarakter dan akhlak-akhlak baik lainnya, maka untuk menciptakan adanya penerus generasi yang unggul dan berakhlak diperlukan adanya pengkajian secara mendalam nilai filosofi Jawa dan kearifan lokal yang bersifat tradisional lainnya sehingga sampai nantinya ada system peninggalan atau warisan intelektual dan kereligiusan yang lebih unggul.

Budaya Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri yakni toleran, selalu percaya diri, lemah lembut dalam bertutur dan masih banyak lainnya karakteristik yang dimiliki oleh budaya Jawa sehingga dari karakter tersebut melahirkan sifat masyarakat Jawa yang khas seperti saling cinta dan berkasih sayang, lemah lembut, kalem dalam arti tidak tergesa-gesa, menjaga sopan santun, mensyukuri apa yang ada, ramah, mengalah lebih memilih untuk menghindari konflik yang berada di lingkungannya yang berarti bentuk menghindari pertikaian yang Panjang, mengalah bukan berarti takut melainkan menjaga hubungan yang baik, mudah bergaul atau membaaur,

Dengan seiring perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi, sehingga menjadikan terkikisnya budaya Jawa atau budaya-budaya lainnya. Masuknya budaya barat sehingga masyarakat mengikuti atau mengiklbat pada mereka dan lupa akan budaya nya sendiri. globalisasi ini membawa dampak negatif dan positif, dari satu sisi globalisasi ini membawa kemajuan dalam sains dan teknologi serta peradabannya, akan tetapi dalam sisi lain karakter masyarakat menghilang dan membawa dampak kemerosotan akhlak. Maka dari sini kita harus bijak dalam memilih dan memilah apa yang kita jadikan acuan dalam hidup, kita boleh mengikuti arus perkembangan zaman dan janganlah kita terbawa arus tersebut.

Pembahasan

Pendidikan karakter bisa dijadikan sebagai upaya yang dapat mengembangkan nilai-nilai kebudayaan, bangsa dan negara pada seseorang, sehingga dapat memperoleh nilai dan karakter tersendiri yang sudah menginternalisasi pada dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, karakter ini menjadi pedoman, arah dan tujuan dalam hidupnya (Pusat Kurikulum, 2010).

Karakter ini dibagi menjadi tiga unsur menurut definisi dari Thomas Lickona yakni *Knowing the good* (mengetahui kebaikan), *Loving the good* (mencintai kebaikan), *Doing*

the good (melakukan kebaikan) (Wamaungu, 2012). Bahwa karakter ini terbentuk atas pemahaman atau pengetahuan tentang suatu kebaikan yang melahirkan kecintaan pada kebaikan itu sendiri dan mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan tersebut. Belum bisa dikatakan berkarakter apabila kebaikan itu hanya dipahami, dicintai akan tetapi tidak dilakukan.

Pendidikan karakter ini dilakukan manusia dengan kesadarannya untuk menjadi individu yang lebih baik yakni mempunyai nilai-nilai, prinsip kehidupan sehingga mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan. Sedangkan Pendidikan karakter ini sangat erat hubungannya dengan Pendidikan moral karena mempunyai tujuan yang sama yakni mengantarkan manusia untuk menjadi manusia yang selalu menyempurnai kehidupan ke arah yang lebih baik.

Penanaman nilai-nilai karakter seseorang sudah ada sejak dahulu kala, dengan seiringnya perkembangan zaman dan munculnya permasalahan berbagai macam sehingga mengakibatkan tenurunnya sebuah karakter seseorang, maka dengan ini diharuskannya revitalisasi nilai-nilai yang sudah menjadi sebuah prinsip dengan memasukkan ke dalam aktivitas pendidikan disetiap pembelajaran. Karena pendidikan karakter ini sangatlah efektif untuk dipelajari, diterapkan, dan selalu relevan bagi keberlangsungan serta kemajuan bangsa pada masa yang akan datang.

Penumbuhan kesadaran Pendidikan karakter ditengah masyarakat umum, fungsi dari Pendidikan bukan hanya serta merta untuk pengembangan kecerdasan pengetahuan akan tetapi dalam realita yang kita hadapi, pengetahuan hanyalah pengaruh beberapa persen dan tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan saja tanpa diimbangi dengan sebuah karakter.

Karakter tidak hanya berisi tentang keterampilan dan kekreatifan seseorang melainkan mempunyai akhlak yang baik sehingga melekat pada diri seseorang dan terus di terapkan dalam kehidupan. Tujuan dari Pendidikan karaktere itu sendiri merupakan pengajaran nilai-nilai kearifan local tersendiri, nilai-nilai yang bisa diterima dengan baik sebagai dasar perbuatan yang baik, nilai yang dapat diilustrasikan sebagai etika moral. (Zuchdi, 2009).

Realita pada zaman sekarang Pendidikan dalam sekolah hanya fokus pada transfer of knowledge, sekedar bagaimana seorang guru mentransfer ilmunya, dengan berkembangnya zaman sekarang sudah banyak akses untuk mempelajari ilmu tersebut karena kemudahannya teknologi. Semua ilmu dapat dicari di website-website yang tersedia, sedangkan karakter tidak bisa di transfer kepada seseorang dengan semata-mata melihat platform-platform online yang tersedia, harus adanya seorang guru didalam Pendidikan karakter tersebut, guru merupakan tauladan bagi muridnya.

Pendidikan diharuskan menjadi "*The power inbuilding charactor*" fungsi dari Pendidikan di era milenial ini diharuskan sebagai evaluasi bagi seluruh generasi. Dengan demikian, pendidikan karakter ini sebagai usaha sadar yang mengembangkan nilai-nilai dan sebuah prinsip yang menjadi karakter pada dirinya. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip sebagai pandangan, arah, tujuan hidup seseorang.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Era Milenial

Sebagaimana yang diketahui bahwa era milenial ini merupakan zaman yang menghadapi sebuah kesempatan sekaligus kesempitan, zaman yang membawa keberuntungan dan keburukan. sebagai manusia yang hidup di zaman ini suka maupun tidak suka harus kita jalani dan harus mengikuti arus perkembangannya tanpa terbawa oleh arusnya. Maka dengan demikian kita harus mempunyai sebuah prinsip yang kita pegang teguh dan melakukannya agar kita tidak terombang ambing untuk dapat menghadapi zaman era milenial ini atau zaman edan menurut ranggowarsito.

Untuk menghadapi zaman milenial ini, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah menanamkan jati diri, membangun sebuah prinsip dalam diri, berpegang teguh akan prinsipnya. Dan sudah tertera dalam ideologi bangsa ini adalah Pancasila dengan nilai-nilai keluhuran yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter dan budaya berdasarkan pada agama, Pancasila, budaya serta tujuan Pendidikan nasional (Wijaya, 2017).

Nilai Filosofis Budaya Jawa yang Relevan di Era Milenial Sebagai Pedoman Pendidikan Karakter

Perkembangan zaman yang menawarkan segala kemudahan sehingga berdampak pada masyarakat memiliki sifat manja dalam segi teknologi. Adanya teknologi inilah masyarakat bisa mengakses sesuatu apapun dengan bebas, instan tanpa melewati proses yang Panjang. Berbagai kemajuan juga memiliki dampak yang positif dan negative pula, dilihat dari realita nya generasi milenial ini ternilai cenderung acuh tak acuh terhadap dunia sosial, bahkan teknologi bisa mengubah kebudayaan secara cepat, seperti Ketika manusia itu seharusnya saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Akan tetapi, teknologi dapat mengubahnya dengan cepat, karena manusia sekarang lebih cenderung apatis yang mengejar pola kehidupan yang berambisi di sosial media. Ketidakpedulian terhadap lingkungan ini memunculkan sikap atau tingkah laku yang tidak baik, karena di era ini menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga bisa melakukan sesuai kehendak hati mereka. Kemerosotan moral dan karakter bangsa telah terjadi dalam era ini. Dan apa yang terjadi jika penerus bangsa mempunyai sikap yang seperti itu, bangsa ini akan mengalami kemunduran ataupun kehancuran. Maka dari itu, ilmu pengetahuan saja tidak cukup, harus ada akhlak dan karakter yang selalu melekat pada diri mereka.

Salah satu upaya yang bisa mengatasi kemerosotan moral di era milenial ini adalah Pendidikan karakter. Banyak teori karakter dari beberapa ahli terkenal di dunia juga sekarang banyak diambil untuk dipakai di kalangan kita, bahkan juga diambil untuk dimasukkan dalam materi dan penerapan di sekolah. Sebenarnya tidak salah juga kita memakai karakter dari mereka akan tetapi lebih baiknya kita akulturasikan atau kita imbangi dengan karakter-karakter yang sudah kita punya dari bangsa kita sendiri. Karena hal tersebut bisa saja menjadikan kita seolah-olah lupa bahwa kita mempunyai sumber-sumber pendidikan karakter yang asli dari budaya kita, setiap bangsa dan daerah mempunyai nilai-nilai luhur tersendiri hingga menjadi suatu karakter yang melekat pada suatu masyarakat. Begitu juga dengan budaya Jawa yang terkenal sangat luhur dan masyarakatnya dikenal dengan sikap nya sangat sopan santun, lembut dan berakhlak

sikap-sikap seperti ini sudah melekat pada masyarakat Jawa dahulu, salah satu penyebab munculnya karakter tersebut adalah dari kebiasaan mereka dan mereka mempunyai prinsip-prinsip kebaikan yang dipegang dengan teguh dan selalu diterapkan.

Kita sebagai generasi milenial harus saling mengingatkan dan bersama-sama menyelesaikan problem tersebut. Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah dengan menyisipkan filosofi-filosofi budaya Jawa untuk dimasukkan dalam pendidikan karakter, budaya Jawa memiliki filosofi yang sangat kuat dan indah, memiliki makna yang sangat istimewa di baliknya dan saling relevan dengan kehidupan sekarang atau sampai kapanpun, karena itu merupakan sebuah prinsip seseorang. SFBT (*Solution Focused Brief Therapy*) bisa dijadikan salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut, karena dirasa sangat cocok dengan generasi milenial yang terbias dengan hidup serba instan. Yakni dapat memasukkan filosofi-filosofi budaya Jawa sehingga generasi milenial dapat memahami dan menanamkan filosofi budaya Jawa sebagai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi budaya Jawa sangatlah banyak, yang mana prinsip dari filosofi budaya Jawa ini mengantarkan pada ketenangan hidup, kebahagiaan hidup yang sangat relevan bagi generasi milenial yang sering merasakan kejenuhan, kericuhan, kekacauan dan lain-lain yang mengakibatkan keburukan dalam diri seseorang di era generasi milenial ini. Pada kesempatan kali ini penulis akan menuangkan beberapa nilai filosofis budaya Jawa yang bisa menjadi pedoman karakter para generasi milenial.

Paribasan

Pepatah adalah sebuah perumpamaan atau ungkapan-ungkapan rakyat yang mempunyai makna filosofis tersendiri. Bebhasan ini adalah nama lain dari kata pepatah, yang mana biasa di tuturkan oleh orang tua sebagai wejangan luhur untuk anaknya terkait masalah dunia dan akhiratnya, terkadang diberikan sebagai sindiran atau kritikan kepada orang yang dianggap melanggar etika masyarakat yang bertujuan untuk saling mengingatkan karena kasih sayang. Nilai karakter yang dituangkan dalam paribasan ini adalah keadaan manusia yakni baik atau buruknya manusia.

Becik Ketitik Ala Ketara

Becik ala bakal ketara ing mburine yang berarti kebagusan atau kejelekan itu akan kelihatan, dan akan terbongkar suatu saat. Ini menunjukkan mempresentasikan Pendidikan karakter yang menjunjung selalu kebenaran dan kebaikan, ini juga serasi dengan Q.S Az-Zalzalah: 7 -8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya : dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya

Kita berbuat baik ataupun jelek pasti semua ada balasannya, maka kita sebagai manusia berkeinginan untuk selalu mendapatkan kebaikan, dari sini kita harus selalu

berbuat kebaikan dan mengurungkan niat keburukan karena dengan melakukan keburukan, malapetakah yang datang kepada kita.

Ini serasi juga dengan pepatah jawa yang menjadi salah satu prinsip emas, yakni *Yen ora gelem dijiwit ya aja njiwit* (jika ingin tidak dicubit maka ya jangan mencubit). Maka keserasian dengan becik ketitik ala ketara, jika nantinya kita ingin terlihat kebaikan nyam aka jangan sekali-kali melakukan kejelekan.

Semua apa yang kita perbuat nantinya dipertanggung jawabkan diakhirat sesuai dengan firman Allah Q.S Al-Muddatsir: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.

Maka konsep dari pepatah tersebut bisa dijadikan sebagai prinsip bagi generasi milenial, karena banyak fenomena sekrang banyak kebaikan dan ketulusan yang disia-siakan namun sebaliknya keburukan dan kedzaliman ini dibungkus indah, seolah-olah menjadi perkara yang paling benar dan bagus serta banyak yang dipercaya sebagai kebenaran yang paling benar. Banyak kejahatan yang terjadi di acara televisi dan lain-lain.

Jika orang terdahulu belum pandai mengucapkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga mereka lebih cenderung meresapi arti yang terkandung dalam ayat al-Qur'an serta menjalankan dengan khusyu' dan mereka menuai hasil dengan kebenaran. Pepatah *becik ketitik ala ketoro* ini serasi dengan ayat al-Qur'an yang berbunyi.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Artinya : Dan katakanlah, “ kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap.” Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. Mungkin saja kita mengaggap bodoh orang-orang dahulu yang tidak bisa membaca ayat akan tetapi mereka melakukan kebenaran yang sesuai, berbeda dengan kita yang hidup di zaman banyak orang yang fasih membaca ayat namun lebih banyak kefasihannya daripada penghayatan dan pentadaburan.

Memayu Hayuning Bawana, Ambrasta dur Hangkara

Yang dimaksud pepatah di atas adalah membuat dunia menjadi indah, banyak mengandung berbagai makna dalam kalimat tersebut. Manusia yang hidup di dunia haruslah mengutamakan kebahagiaan, keselamatan dan kesejahteraan dan menghilangkan sifat kejelekan seperti serakah, tamak, dan lain-lain.

Dalam melakukan sesuatu diharuskan mengutamakan keselamatan, dan bertujuan untuk mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan ketenangan. Dengan ini manusia dapat termotivasi dalam menempuh karirnya, Kemudian mengingkari sifat-sifat tercela seperti tamak dan serakah karena dapat merusak hubungan sosial, karena prinsip budaya jawa adalah menerima apa adanya, *terimo ing pandum* . Pada saat zaman ini, lingkungan hidup sedang tidak baik-baik saja kerusakan yang semakin bertambah dan mengancam keberlangsungan hidup anak bangsa. Karena dari itu pepatah ini bisa menjadi prinsip bagi generasi milenial untuk mengembalikan dan menyelamatkan lingkungan dari kerusakan yang sedang terjadi belakangan ini.

Dalam pepatah ini memiliki makna ajaran yang terkandung secara kontekstual, komitmen yang sangat kuat diperlukan untuk menjaga, memelihara lingkungan. Bisa dalam berbagai kegiatan untuk mengimplementasikan pepatah tersebut, seperti pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin kerja bakti, penggalangan dana bagi yang membutuhkan, dan memberi keteladanan bagi yang lain menjaga lingkungan sekitar, bertoleransi, dll dan harus dimulai dari diri sendiri sebelum memberi contoh kepada orang lain. Melalui penerapan nilai pembinaan karakter dalam pepatah tersebut bisa diharapkan akan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki karakter yang sangat kuat dan mampu bersaing sesuai zamannya.

Ojo Gumunan, Ojo Kagetan, Ojo Getunan lan Ojo Aleman

Merupakan filsafat Jawa yang mempunyai makna yang sangat dalam, yang berarti jangan mudah terheran-heran ataupun kagum, fenomena viral yang terjadi banyak memanfaatkan logika manusia yang suka kaguman, terkadang orang yang sering kaguman, kagetan tidak bisa berfikir jernih. Orang yang gumunan banyak yang tidak bisa berfikir jernih karena yang dilihat olehnya dari satu pandangannya saja tanpa melihat pandangan lain. Kalau kita sadar akan Cakra Manggilingan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah mungkin kita tidak terlalu gumunan.

Ojo kagetan adalah jangan mudah untuk kagetan, seperti banyak yang telah terjadi disekitar kita mendapatkan sms berupa hadiah uang yang berjumlah nominal banyak, orang yang kagetan terkadang banyak ketipunya karena akan secepatnya melakukan sesuatu tersebut, memanfaatkan situasi psikologis yang mudah kaget, Ketika kaget kita kehilangan kewaspadaan.

Ojo getunan adalah mudah menyesal, orang yang mudah menyesal menunjukkan perbuatannya tidak terkontrol atau tidak maksimal. Orang sembrono adalah orang yang tidak memberikan semua usaha yang dia punya, seperti pada saat ujian terkadang banyak mahasiswa yang mengaggap remeh ujian yang penting adalah lulus, dan berakhir nilai yang tidak sempurna dan mengalami penyesalan di akhir. Seperti dalam pepatah lain mengatakan *Getun Tibo Mhuri*, dalam pepatah tersebut mengingatkan kita agar kita selalu memberikan segala upaya atau usaha kita dengan sungguh-sungguh agar tidak menyesal dikemudian hari.

Seperti halnya nanti di akhirat Allah sudah mengingatkan dalam al-Qur'an bahwasannya semua perbuatan itu dipertanggung jawabkan, dan pada hari akhir mulut kita ditutup sehingga kita tidak bisa berbohong dan anggota badan lainnya menjadi saksi atas perbuatan yang kita lakukan dahulu. Dan orang mati itu mempunyai satu keinginan yakni Kembali hidup di dunia dan mereka akan memperbaiki amal mereka. Maka dari itu berpikirlah sebelum bertindak banyak paribasa, pepatah yang menjadi sebuah eling untuk manusia.

Ojo aleman, jangan senangnya dipuji saja orang aleman itu adalah orang yang selalu minta dilayani, jadi harusnya dia bisa penuhi sendiri akan tetapi dia menunggu untuk dipenuhi orang lain. Orang yang aleman adalah orang yang bergantung pada orang lain.

Ojo Dumeh, Eling lan Waspada

Jangan mentang-mentang, jangan sombong terkadang orang yang dumeh itu adalah orang yang memiliki kelebihan daripada yang lain. Seperti yang banyak terjadi dikalangan generasi milenial ini, Ketika banyak followers nya mentang-mentang dan berbuat seenaknya sendiri dan menyusahkan orang lain. Roda kehidupan ini berputar ada kalanya diatas dan dibawah. Ojo dumeh, didunia hanyalah bersifat sementara,

Elling lan Waspada, eling itu adalah kesadaran vertical allah selalu mengawasi kita untuk selalu melakukan perbuatan kebaikan, waspada adalah kesadaran horizontal, hati-hati hidup ini berputar, ada kesenangan dan kesedihan. Kesadaran kita bahwa hidup ini adalah Cakra Manggilan.

Ketiga ini merupakan salah satu prinsip dalam kehidupan masyarakat jawa. Kesehatan mental kita anatara lain ditangguhkan pada pepatah *Ojo Dumeh*, Kesehatan spiritual ditentukan oleh *Eling* menyambung hubungan dengan tuhan, sedangkan Kesehatan hidup sosial kita Bersama masyarakat di tengah alam semesta kita bersikap waspada.

Hal ini menjadi prinsip yang sangat relevan pada generasi milenial, dan bisa dijadikan sebagai prinsip hingga melekat pada dirinya menjadi karakter seseorang.

Ojo Adigang Adigung, Adiguna

Ojo Adigang adalah jangan sombong, janganlah mengandalkan kekuasaan, *Adiguna* adalah janganlah sombong atas kekuatan, kepandaian karena itu sesuatu yang bis akita miliki hari ini dan bisa hilang esok hari, karena setiap kekuasaan, kepintaran dan lain-lain mempunyai Batasan, dan tidak selamanya. Orang sombong itu merasa kekuasaannya tidak terbatas dan kepintarannya yang tak terbatas. Menganggap bahwa yang lain lebih rendah daripada dirinya, kehidupan itu berputar adakalanya diatas dan dibawah seperti ceritanya Raja Namrud pada saat zaman Nabi Ibrahim yang meninggal karena seekor nyamuk, sedasyhat nya raja kalua memang sudah ditakdirkan Allah untuk kalah maka akan kalah. Begitu juga dengan seberapa besar manusia modern dengan teknologinya seperti kita sudah merasa menguasai bumi dan seisinya masih kalah untuk melawan bahkan lebih kecil daripada nyamuk seperti virus covid-19, Jadi tidak pantas kita untuk sombong, merasa besar

Ojo Ketungkul marang Kalungguhan, Kadonyang lan Kamareman

Jangan ditaklukkan oleh kedudukan, keduniaan harta benda dan kesenangan. Jadi hidup kita jangan diperbudak oleh posisi, kedudukan atau kekuasaan, harta, dan kesenangan saja. Dikendalikan oleh kesenangan itu berarti kita hidup dengan tujuan kesenangan terus, dan mencari kesenangan terus menerus tanpa memperdulikan sesuatu apapun. Prinsip ini relevan dengan zaman sekarang, karena zaman milenial ini adalah zaman yang penuh tantangan dan perjuangan.

Ojo Keminter Mundak keblinger, Ojo Cidro Mundak Ciloko

Kuminter adalah sok pintar, keblinger itu terbelokkan (tersesat), kalau tidak tahu akan sesuatu jangan mengada-ada kepintaran itu, fenomena sekarang juga banyak terjadi adalah mengshare hal yang tidak dipahami benar sagala isi dan konsekuensinya,

terkadang banyak orang yang tidak tahu tapi memfatwai orang lain, jangan sok pintar nanti akan tersesat dan bisa jadi menyesatkan orang lain.

Ojo cidro mundak ciloko, cidro bisa diartikan kejelekan maka janganlah menaburkan kejelekan agar tidak menuai kejelekan puka seperti dalam pepatah lain yang mengatakan Wong Nandur Bakal Panen, مَنْ يَزْرَعُ يَحْصُدْ

Dan mnegingat bahwa kehidupan tidak hanya alam purwo, alam madya tapi juga alam wusana dan disanalah yan sejatinya akan kelihatan Ojo cidro mundak ciloko.

Syair

Dalam syair budaya ini memiliki makna yang sagat dalam , terdapat ketenangan didalamnya terkadang ada sebagai makna pengingat untuk kehidupan.

Sugih tanpo bondo (kaya tanpa benda atau harta)

Kaya atau tidak tergantung dengan harta akan tetapi dengan merasa kecukupan atas dirimu kalau dalam islam disebut dengan qana'ah, kekayaan tergantung pada diri kita apakah merasa cukup dengan kekayaan yang ada. Tergantung jiwa dan mental kita, karena dengan sikap merasa cukup menghantarkan kita menuju kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Karena dengan kita tidak merasa cukup, maka kita akan menjadi sengsara dan menyakiti diri sendiri, ini banyak dialami oleh para generasi milenial, maka syair ini bisa diimplementasikan agar hidup menjadi tenang, tentram dan Bahagia hingga menciptakan kehidupan yang nyaman dan melakukan segala aktifitas dengan enjoy dan penuuh kenikmatan. Kebahagiaan dalam beraktivitas akan berdampak pada hasil yang kita inginkan.

Digdoyo tanpo aji (kesaktian atau kekuatan tanpa ajian atau mantra)

“Ajinipun inggih mboten sanes naming aji tekad, ilmunipun ilmu pasrah, rapalipun adilipun gusti.”

Sakti tanpa jimat ataupun ilmu tertentu, kesaktian dengan tekad yang kuat dibarengi dengan ilmu pasrah dan mantra adalah keadilan tuhan. Tanpa harus punya jabatan ataupun kekuasaan asalkan percaya dengan keadilan tuhan dan bisa memasrahkan, menggantungkan semua kepada Allah dan yakin dijalan kebenaran maka kamu akan memperoleh kesaktian, bisa menghadapi segala sesuatu meskipun tanpa aji. Syair ini relevan dengan era milenial yang harus menghadapi zaman yang penuh tantangan, maka syair ini dapat digunakan sebagai prinsip atau pedoman bagi para generasi milenial.

Ngluruk tanpo bolo (menyerbu musuh tanpa pasukan)

“Angkrung tanpa bala, tanpa gaman. Ambedhah, tanpa perang tanpa pedhang.”

” Ingkang kulo dalaken dede tekad pamrih, ananging tekad asih.”

Berikan kepada semua orang dengan kepedulian dan kasih sayang karena musuh akan takluk. Memerangi dengan penuh kebaikan, cinta, kasih sayang maka musuh akan takluk tapi dia tidak merasa hina. Apabila ada yang usil atau berbuat jahat maka berikanlah kebaikan karena dia akan takluk dengan sendirinya. Seperti filosofi tanah, karena tanah itu dicangkul, diinjak tapi tetap menumbuhkan tumbuhan-tumbuhan yang

subur hingga bisa bermanfaat bagi yang lain, jangan Lelah berbuat kebaikan karena semua perbuatan akan dipertanggung jawabkan dan ada balasannya. Banyak di era sekarang banyak terjadi perdebatan, pertengkaran, masalah seiring bermunculan. Salah satu nya adalah perdebatan, tidak ada yang mau mengalah akhirnya ricuh dan menyebabkan perpecahan dan merasa terendahkan. Syair ini bisa menjadi prinsip yang dijadikan karakter seseorang hingga melekat pada dirinya. menjadi solusi tatkala ada permasalahan-permasalahan. Seperti pembullying yang banyak terjadi di era sekarang.

Di era zaman sekarang, pemilu hari ini kalua bisa memakai prinsip syair ini, dan kalua bisa *ngluruk tanpo bolo*, tidak perlu menggunakan kampanye secara berlebihan mengambil empati hanya untuk keperluan kampanye, lakukan sesuai dengan hati, kasih sayang, kepedulian yang tulus maka orang akan takluk dan memilih sesuai hatinya masing-masing, sehingga Ketika hasil tidak sesuai tidak merasa hina.

Menang Tanpo Ngasoraken (kemenangan tanpa merendahkan)

“ Menang tanpa mennjahi tanpa nyakiti, yen unggul bekti marang sesame.”

“ Durung menang yen during wani kalah, during unggul yen during wani asor, during gedhe yen during ngaku cilik.”

Kemenangan itu semua dari tuhan dan atas kehendak tuhan. Maka kita tidak perlu sombong .

Trimah Mawi pasrah (menerima dengan kepasrahan terhadap apa yang ada)

“ Ikhlas marang apa sing wes kelakon, trimah apa kang dilakoni pasrah marang apa bakal ana.”

Ikhlas atau menerima pada apa yang sudah terjadi, ataupun yang sedang terjadi dan pasrah atas apa yang bakal terjadi. Kunci hidup dan untuk menuju Ikhlas tersebut perlu untuk melakukan syair selanjutnya.

Suwung Pamrih Tebih Ajrih (jika tidak mempunyai niat kejahatan, maka tidak perlu takut)

“Suwung pamrih, suwung ajrih, naming madosi barang ingkang sae sedaya kulo sumanggaaken dhateng gusti.”

“ Yen kulo ajrih, kenging dipun wastani ngandut pamrih utawi ancas ingkang mboten sae.”

“ Luh ingkang medal saking manah punika, dede luh ipun tangis pamrih nanging luh persanipun manah suwung pamrih.”

Ada dua hal yang harus dilakukan, yakni tidak boleh pamrih dan ajrih. Ajrih adalah ketakutan, seperti banyak terjadi di era sekarang milenial yakni korupsi, para koruptor itu mereka mempunyai ketakutan, takut akan miskin, tidak mencukupi. Dan juga banyak terjadi di sekitar kita ada sebagian banyak para mahasiswa Ketika ujian menyontek dikarenakan ada ketakutan tidak lulus. Karena Ketika seseorang takut dia tidak akan bisa Ikhlas. Sebaliknya dengan Ikhlas, pamrih adalah ada sesuatu keinginan selain Allah, selama dalam diri seseorang terdapat pamrih dan ajrih maka tidak bisa mencapai puncak keikhlasan.

Langgeng Tan Ono Susah Tan Ono Seneng (tetap tenang dalam keadaan susah maupun senang)

Apabila bisa mengerjakan prinsip syair tanpa pamrih dan ajrih, maka hidup kita akan muthmainnah, stabil dan berakhir pada syair berikutnya, apabila kehidupan sudah stabil maka semuanya akan tentram dan merasakan kedamaian.

Anteng Manteng Sugeng Jeneng (dengan diam Sungguh-sungguh maka akan selamat)

Apabila kalian mengerjakan prinsip dari syair akan mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, kesejahteraan. Banyak pelajaran, prinsip-prinsip yang bisa diambil dari syair ini sebagai membudidayakan karakter baik seseorang untuk menghadapi tantangan zaman di era milenial ini.

Ajaran

Prinsip Moh limo

Moh limo berarti bermakna tidak mau melakukan atas lima perbuatan, yang terkait dengan perbuatan maksiat yang sering kali dimasa Sunan Ampel, prinsip ini dibuat oleh beliau karena dengan sengaja dibuat untuk memperbaiki nilai moral masyarakat masa itu yang sangat merosot. Banyak orang yang menggagap bahwa ajaran ini masih sangatlah relevan hingga saat ini, lima hal yang harus di jauhi oleh manusia, lima hal yang sangat menjadi musuh manusia untuk melawan hawa nafsunya. Yang mana hawa nafsu yang tidak terkendali dapat merusak diri sendiri dan lingkungan.

Moh main / berjudi

Yang berarti tidak bermain judi, yang seringkali pada mulanya perjudian itu seperti suatu hal yang menarik dan menguntungkan, dengan harapan modal bisa kembali dengan berkali-kali berlipat. Trend yang familiar di era milenial ini “ pada mulanya, saya coba-coba, la kok enak akhirnya saya keterusan.” Kalimat tersebut benar adanya seperti ajaran moh limo ini. Akan tetapi perjudian itu bisa menjadikan seseorang kecanduan atau ketagihan, sehingga yang tadinya sekedar iseng dan berujung terjerumus sedalam-dalamnya.

Moh minum / mabuk

Yang merujuk pada aktivitas mabuk-mabukkan, seringkali menjadi tujuan bila seseorang yang hanya ingin bersenang-senang, bahaya minuman keras dapat menghilangkan akal, dan banyak mudhorot untuk diri sendiri, banyak fenomena sekrang yang sangat miris, para pemuda melarikan diri pada meminum minuman keras untuk mencari ketenangan dan ini yang mana sudah dianggap biasa. Ketahuialah bahwa minuman keras tidak ada unungnya melainkan hanya bahaya yang dapat diberikan olehnya.

Moh maling / mencuri

Maling bukan sekedar mengambil hak orang lain akan tetapi juga mengakui hak orang lain, seperti yang banyak terjadi di era sekarang, sebagian para pejabat yang memakai uang rakyat lewat praktek korupsi

Moh madon / Tidak bermain perempuan

Tidak melakukan perzinahan atau percumbuan terhadap lawan jenis yang bukan hubungan suami istri. Banyak akibat dari perzinahan ini membuat pernasaban yang jelek.

Moh madat / menggunakan narkoba

Tidak menggunakan barang narkoba atau yang membikin candu, karena narkoba itu banyak mudhorotnya tidak bisa hifdzun nafs karena menjaga jiwa adalah sebuah kewajiban.

Prinsip kedua mo limo o**Mengkurep**

Mengkurepi uwong, Yang berarti kita harus melindungi semua, saling tolong menolong seperti dalam islam yang dianjurkan untuk alyadul ulya khoirun min yadis sulfa, selalu mengayomi keadaan sekitar.

Melumah

Kita juga harus bisa menerima segala apa yang terjadi dengan Ikhlas.

Modot

Kita juga harus bertindak tegas dalam menyikapi segala hal, menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi, harus bisa menempatkan diri kapan kita harus bersikap keras ataupun lembut. Seperti dalam islam orang mu'min itu sederhana yang penting mengamankan tiga hal yakni kedirinya maupun orang lain, menjaga hartanya menjaga martabatnya, dan menjaga nyawanya.

Kesimpulan dan Saran

Setiap bangsa memiliki niali-nilai filosofi luhur yang dijadikan sebagai arahan dan prinsip hidup seseorang, menggali filosofi budaya yang mempunyai makna sangat indah, mendalam dan menyeluruh hingga relevan sampai saat ini adalah salah satu upaya menanamkan karakter kapada para generasi milenial, dan juga sebagai upaya pelestarian budaya. Salah satu filosofi yang sangat membangun adalah filosofi budaya Jawa, dalam filosofi Jawa ini mempunyai prinsip *sumusup ing rasa jati* menyelam dalam kebenaran, dengan tujuan untuk mengetahui *sangkan paraning dumadi* sehingga berharap memperoleh suasana kehidupan yang tenang dan tentram.

Kestrukturan dalam filosofi terkenal dengan *cipta rasa karsa* menggunakan nilai logika untuk mendapatkan kebenaran, menggunakan nilai estetika untuk memperoleh nilai keindahan, dan menggunakan nilai etika untuk memperoleh kebaikan. Ketiganya merupakan hubungan yang saling terikat sehingga bisa membuat kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Oleh karena itu, sebaiknya semua mempunyai peran andil untuk melestarikan filosofi budaya masing-masing yang mempunyai arti sangat indah dan relevan hingga kini terkhusus filosofi budaya Jawa dan bila kita renungi, laksanakan bisa menjadikan kita menuju kebahagiaan, ketenangan dalam hidup, para pemuda di era milenial ini juga harus melestarikan dan mengangkat kembali filosofi-filosofi budaya Jawa, dengan berbagai alternatif yang bisa dilakukan di era milenial ini dengan

memanfaatkan perkembangan teknologi yang semakin maju, kita boleh mengikuti arus perkembangan zaman ini, akan tetapi janganlah kita terbawa oleh arus tersebut, menggunakan kemajuan dengan sebaik-baiknya.

Daftar Pustaka

- Achmadin, A. F. (2022). Metode pembelajaran pendidikan Agama Islam pada generasi milenial. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 102.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa sesuai dengan konteks tingkat tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakasa Paedagogia*.
- Ciptoprawiro. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Jayasubrata. (1917). *Babad Tanah Jawa*. Semarang: Van Dorp.
- Kalfaris, L. (2018). Menciptakan generasi milenial brekarakter dengan pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi . *Jurnal Ilmu Kepolisian* .
- Kholis, N. (2018). Syiar Melalui Syair . *Al-Balagh*, 107-109.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudhofir. (1988). *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.
- Muhajir, M. (2018). Metode pendidikan Akhlak-Tasawuf Walisongo . *Alwatzikhoebillah* , 30.
- Mulyono, S. A. (2012). Pengaruh Islam terhadap perkembangan Budaya Jawa: Tembang Macapat . *Al-Harakah*, 12.
- Muslich, A. (2017). Pendidikan karakter dalam filosofi masyarakat Jawa . Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press.
- Nasruallah, A. (2020). Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Khaldun: Suatu kebutuhan generasi milenial di era industri 4.0 . *Tafhim Al-Ilmi*, 07- 09.
- Putri, R. K. (2018). Meningkatkan penerimaan diri dengan konseling realita berbasis Budaya Jawa. *Prosiding SNBK*.
- Rizky, H. (2018). Menggali nilai filosofi Budaya Jawa sebagai karakter generasi milenial . *Prosiding SNBK*, 330-331.
- Sa'diyah, H. (2021). *Aswaja sebagai penanaman pendidikan karakter generasi bangsa*. UIN Maliki Press, 97.
- Sawittri. (2019). Nilai karakter pada peribahasa, pepatah dan Saloka Jawa sebagai pembelajaran karakter untuk generasi penerus bangsa. *Kawruh*, 110.
- Yaumi, M. (2020). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media.
- Yulianti, A. d. (2021). Analisis karakter generasi milenial dari sudut pandang buya hamka. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 1-9.
- Zaenal, A. (2017). Variasi pembelajaran matematika di sekolah rumah bagi para homeschooler. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(2), 157-161.